



Pendidikan Ibadah dan Akhlak Melalui Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW: Perspektif Al-Quran dan Hadits

Kurnia Utami Nursholichah^{1*}, Muh. Asharif Suleman², Ushie Uswatun Hasanah³, Riza Febriansyah⁴, Anan Marliansyah⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Korespondensi Penulis : asharifmuhammad2000@gmail.com*

Abstract. *This research aims to explore the education of worship and morals through the exemplary story of the Prophet Muhammad SAW: the perspective of the Koran and hadith. The research method used in this research is literature study review, which includes examination of theories, writings, works, and images as reference sources. Researchers make use of a variety of sources and collect data from reference articles, journals, textbooks, and literature reviews on Moral and Worship education. The collected data is then checked carefully and analyzed using the researcher's own words and interpretations. Findings The research results show that worship education in the story of the example of the Prophet Muhammad is not only prayer but also worship education regarding dhikr, zakat and fasting. Likewise with moral education, namely in the moral education that is in the story of the example of the Prophet Muhammad, it is not only about arrogant or haughty actions, but you are not allowed to say "Ah" to your parents, let alone shout at your parents, love your parents as they love us and you are not allowed to associate anything with each other. Allah because associating partners with Allah is a very big unjust act. Research implications this research provides significant benefits contribution to researchers and readers by improving it understanding of religious and moral education based on the exemplary story of the Prophet Muhammad SAW, practical insights What is the education of worship and moral education in the story of the Prophet Muhammad SAW. By exploring content of the Al-Qur'an and Hadith, this research offers educational guidance on correct worship and morals in accordance with the exemplary story of the Prophet Muhammad written in the Al-Quran.*

Keywords: *Worship education, Moral education, Al-Qur'an and hadith*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan ibadah dan akhlak melalui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW: perspektif Al-Quran dan hadis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian studi pustaka, yang meliputi telaah teori, tulisan, karya, dan gambar sebagai sumber referensi. Peneliti memanfaatkan berbagai sumber dan mengumpulkan data dari artikel referensi, jurnal, buku teks, dan kajian pustaka tentang pendidikan akhlak dan ibadah. Data yang terkumpul kemudian diperiksa secara cermat dan dianalisis menggunakan kata-kata dan interpretasi peneliti sendiri. Temuan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dalam kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW tidak hanya shalat tetapi juga pendidikan ibadah mengenai dzikir, zakat dan puasa. Begitu pula dengan pendidikan akhlak, yaitu dalam pendidikan akhlak yang ada dalam kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW tidak hanya tentang tindakan sombong atau angkuh saja, tetapi tidak boleh berkata "Ah" kepada orang tua apalagi membentak orang tua, sayangilah orang tua sebagaimana mereka menyayangi kita dan tidak boleh menyekutukan sesuatu dengan yang lain. Allah karena menyekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang sangat besar. Implikasi penelitian Penelitian ini memberikan sumbangan manfaat yang sangat berarti bagi peneliti dan pembaca dengan cara meningkatkan pemahaman tentang pendidikan agama dan akhlak berdasarkan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, wawasan praktis Bagaimanakah pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Muhammad SAW. Dengan menggali kandungan Al-Qur'an dan Hadits, penelitian ini menawarkan tuntunan pendidikan tentang ibadah dan akhlak yang benar sesuai dengan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam Al-Qur'an.

Kata kunci: Pendidikan ibadah, Pendidikan akhlak, Al-Qur'an dan hadits

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan ibadah dan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu, khususnya dalam konteks umat Islam (Lindawati & Tarlam, 2024). Dalam ajaran Islam, ibadah tidak hanya mencakup ritual-ritual formal seperti shalat dan puasa, tetapi

juga perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Djamal, 2017). Sementara itu, akhlak mulia menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan (Kamila, 2023). Kedua aspek ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak pada tatanan sosial secara keseluruhan.

Salah satu metode pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai ibadah dan akhlak adalah melalui kisah-kisah teladan. Nabi Muhammad SAW, sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik), menawarkan contoh sempurna tentang bagaimana mengintegrasikan ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Afifah, 2023). Dalam Al-Quran dan Hadits, terdapat banyak kisah yang menggambarkan keteladanan Nabi Muhammad SAW, baik dalam kesabaran, kejujuran, keadilan, maupun kasih sayang (Sari, 2017). Kisah-kisah ini tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga menjadi pedoman konkret yang relevan sepanjang masa.

Namun, di era modern yang penuh dengan tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, terdapat kecenderungan menurunnya kesadaran akan pentingnya pendidikan ibadah dan akhlak, khususnya di kalangan generasi muda (Suleman & Idayanti, 2023). Fenomena seperti ini memunculkan kebutuhan untuk menggali kembali metode pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, termasuk dengan pendekatan kisah teladan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, pentingnya mengkaji perspektif Al-Quran dan Hadits dalam pendidikan ini menjadi landasan yang tidak bisa diabaikan.

Dalam hadist “anak merupakan harta yang dapat dikatakan berharga bagi kedua orangtuanya. Tidak hanya sekedar pemberian Allah yang biasa saja, tetapi anak dapat dianggap sebagai rezeki yang diharapkan memebawa berkah dan kebahagiaan bagi kedua orangtuanya anak adalah buah hati” (H.R Anu Ya’la).

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ

Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadist tersebut diketahui bahwa anak itu saat terlahir kedunia dalam keadaan suci dan yang menjadikan anak itu yahudi, majusi, ataupun nasrani itu tergantung bagaimana orang tua mendidiknya, cara mendidik anak itu bisa menanamkan dengan melalui pendidikan ibadah dan akhlak anak, orang tua juga bisa bekerja sama dengan guru untuk menanamkannya kepada anak sejak dini. Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya (Intarti, 2019). Dimana perkembangan merujuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Oleh karena itu, kualitas

perkembangan anak dimasa depannya, ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini (Khadijah, 2016).

Anak adalah amanah dan titipan dari Allah SWT yang harus dijaga, dibina serta dirawat dengan baik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai harapan (Abdillah, 2022). Keluarga adalah lingkungan pertama sekaligus sebagai guru utama bagi anak harus diberdayakan seoptimal mungkin (Supriadi, 2016). Pendidikan anak usia dini merupakan satuan-satuan pendidikan yang menyelenggarakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari banyaknya pendidikan untuk anak usia dini salah satunya pada pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak butuh untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini (Karima et al., 2022).

Kemajuan suatu negara dapat dinilai dari kualitas pendidikannya, pendidikan sudah ditanamkan sejak usia dini pada anak (Idayanti & Suleman, 2024). Pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh seorang guru (Suleman, 2024). Guru menjadi salah satu faktor utama dalam perkembangan pendidikan formal anak usia dini. Sebagaimana di sabdakan dalam islam pada

QS. Al-Mujaddalah/58:11 : tentang kedudukan guru.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut telah ditunjukkan betapa tingginya kedudukan profesi guru dalam islam karena memiliki lebih banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk disebarkan ke orang lain. Pendidikan anak usia dini yang ditnamkan dalam islam pun beragam dan banyak proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai pendidikan.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis (Suleman et al., 2024). Menurut UU RI, Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Yunita et al., 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, Ada beberapa istilah bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, diantaranya ustâdz, mu'allim, mursyîd, murabbî, mudarris, dan mu-addib. Istilah-istilah ini, dalam penggunaannya, memiliki makna tertentu (Muhaimin, 2002). Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para anak didik dalam proses pembelajaran di kelas (Andi Fitriani Djollong, 2017). Di tangan guru, mutu dan kepribadian anak didik dibentuk (Idayanti & Suleman, 2023). Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia (Maulana et al., 2020). Guru menjadi kunci dalam usaha mereformasi pembelajaran dan mereka menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan (Rifma, 2013). Selain itu, guru juga harus mampu mengembangkan pembelajaran, pemikiran ini sejalan dengan pendapat Zahroh yang menyatakan bahwa pembelajaran kreatif yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menciptakan kegiatan belajar yang beragam dengan memperhatikan kemampuan dari setiap peserta didik, sehingga mampu memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik (Zahroh, 2015).

Anak di generasi sekarang dikenal sebagai generasi alpha yang lahirnya dari tahun 2010, sedangkan generasi sebelumnya pada tahun 1995-2010 itu dikenal sebagai generasi genZ kedua generasi ini mencerminkan bedanya perkembangan teknologi yang dialami anak sejak lahir, pencerminan dapat dilihat dari anak yang ada di generasi genZ tidak terlalu mahir dalam teknologi namun pada generasi alpha anak terlihat lebih mahir dalam teknologi. Dampak anak yang banyak bermain teknologi seperti gawai, anak seakan lupa waktu untuk shalat lima waktu saat bermain gawai, Bukan pemandangan asing lagi menemukan remaja yang lebih asyik dengan gadgetnya saat waktu shalat tiba ada yang buru-buru menyelesaikan satu ronde permainan online agar bisa segera kembali bermain setelah shalat, ada pula yang menunda-nunda shalat karena asyik menonton serial drama di gawai. Genggaman pada gawai, tablet, atau laptop terasa jauh lebih kuat dibandingkan panggilan untuk mengingat Sang Pencipta. Salah satu dampak paling nyata adalah menurunnya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat tepat waktu. Hiburan tanpa batas yang tersedia hanya seujung jari membuat shalat sering kali tertunda, bahkan terlupakan (Agaraneews.com, 2024). Krisis akhlak pada saat ini banyak terjadi, Krisis akhlak yang terjadi pada generasi sekarang atau kids zaman now disebabkan oleh banyak faktor dari internal maupun eksternal, salah satunya dampak negatif penggunaan internet bagi

anak-anak tanpa pengawasan orang tua tontonan yang tidak bermanfaat sehingga dapat membuat akhlak anak tidak bagus (Tambahananbali, 2022).

Dari kedua kasus diatas kita dapat menilai bahwa pendidikan ibadah dan akhlak anak itu harus ditanamkan maupun diterapkan pada anak agar anak menjadi pribadi yang baik jika tidak ditanamkan dan diterapkan kepada anak dikhawatirkan pada saat anak remaja akan adanya perilaku anak yang menyimpang dari ibadah dan akhlak anak. Menurut Muhammad ash-Shaddieqy ibadah itu adalah nama yang melingkupi segala yang disukai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang maupun tersembunyi (Clodia, 2021). Pendidikan ibadah untuk anak usia dini Pendidikan ibadah merupakan salah satu bentuk penanaman pengetahuan yang mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya. Pendidikan akhlak untuk anak usia dini Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf. Tidak diragukan bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar. Realitanya, perilaku serta budi pekerti (akhlak) dari pelajar saat ini sangatlah memprihatinkan, diantaranya mereka cenderung bertutur kata yang kurang baik, bertingkah laku yang kurang sopan, dan tidak lagi patuh terhadap orang tua maupun gurunya. Hal ini tentu saja dipengaruhi kondusif tidaknya pendidikan budi pekerti yang mereka dapatkan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Wati, 2022).

Terdapat penelitian mengenai pengoptimalan pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak seperti penelitian Kusno Setiadi dkk yang menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dilakukan bertujuan agar anak didik bisa beribadah dengan benar sesuai ajaran Islam dan bertaqwa kepada Allah swt. Pendidikan Ibadah dapat dilakukan dengan belajar bacaan doa, sholat dan mengaji. Adanya kendala dalam pelaksanaan Pendidikan ibadah, Guru AUD sebagai pembimbing, teladan, fasilitator dan motivator perannya sangat penting untuk mengoptimalkan Pendidikan Ibadah di TK ABA Muttahidah Luwuk (Setiadi et al., 2024). Selanjutnya pada penelitian ini hairul huda pengoptimalisasi pendidikan akhlak upaya yang dilakukan para orang tua di dusun kedungsumur desa bagon tidak lain untuk mengoptimalkan pendidikan akhlak anak-anaknya. Upaya tersebut memiliki tujuan agar anak-anak dapat dan mampu untuk berperilaku baik kepada sang pencipta, berperilaku baik kepada orang tua, berperilaku hormat dan santun kepada tetangga, berperilaku sopan kepada sesama. Penanaman akhlak dilakukan dengan cara Birul walidain (berbuat baik kepada orang tua), Berlaku dan bersifat jujur kepada orang tua, Belajar membaca Al-qur'an, Membiasakan berbicara dengan baik, dan Membiasakan bergaul dengan baik (Huda, 2018).

Gap penelitian yang diperoleh dari literatur sebelumnya menunjukkan bahwa fokus utama penelitian terdahulu yaitu bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak sekolah dasar dan implementasi pendidikan ibadah anak di tk, oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan menambahkan pendidikan ibadah dan akhlak melalui kisah Teladan Nabi Muhammad SAW: perspektif Al-Quran dan Hadist. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan terutama bagi guru dan orang tua dalam menanamkan pendidikan ibadah dan akhlak kepada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan ibadah dan akhlak melalui kisah teladan Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan Al-Quran dan Hadits. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam yang efektif dan relevan, sekaligus menjadi solusi atas berbagai tantangan moral yang dihadapi masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memperkaya wacana akademik, tetapi juga memberikan dampak praktis dalam pembentukan generasi yang memiliki karakter unggul berdasarkan nilai-nilai Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (library research) dalam memperoleh data yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari karya-karya tertulis yang telah teruji kevalidannya (Arikunto, 2014). Penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi seperti dari buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah (Sholeh, 2005). Setelah mencari sumber referensi, kemudian menganalisis isi dari data – data yang sudah terkumpul dengan mendisplay, meredukasi dan merekonstruksikan sehingga menjadi sebuah konsep baru yang utuh dan relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan dari suatu data kemudian peneliti menelaah kembali bagian kesimpulan untuk memastikan kesimpulan telah sesuai (Lestari, R., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah menurut al-Ghazali ialah kemampuan pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga visi Islam tentang ibadah yaitu membentuk sifat atau watak dan

misinya sejalan dengan tugas penciptaannya ini selaras dengan pendidikan ibadah (Clodia, 2021).

Pendidikan ibadah merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Sebagaimana yang termasuk dalam ajaran fikih Islam yang menyatakan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari masa kanak-kanak atau masa usia dini. Pendidikan ibadah diajarkan mulai usia dini agar supaya mereka kelak benar-benar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak (Aryani, 2015).

Salah satu pendidikan ibadah dalam islam yaitu shalat yang dimana shalat merupakan tiang agama seperti dalil hadist berikut :

"الصلاة عماد الدين، فمن أقامها فقد أقام الدين، ومن هدمها فقد هدم الدين."

"Shalat adalah tiang agama. Barangsiapa mendirikannya, maka ia telah menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkannya, maka ia telah meruntuhkan agama."

Yang mana shalat itu dilakukan dalam 5 kali dalam 1 hari yang dimana waktunya ditetapkan itu berbeda-beda salat juga untuk menanamkan kepada anak agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, seperti dalam surah al-ankabut ayat 45 :

﴿ أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥ ﴾

"Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam pendidikan ibadah dengan salah satunya shalat duha diterapkan kepada anak-anak juga sebagai bentuk kita menerapkan kepada anak-anak bahwa kita harus menanamkan rasa cinta kepada allah seperti pada surah Al-baqarah ayat 177 yang berbunyi :

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧ ﴾

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan shalat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam

kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

Dalam ayat diatas pendidikan agama tentang kebajikan dan ketakwaan penting untuk ditanamkan kepada anak sejak kecil seperti melaksanakan shalat karena shalat merupakan tiang agama, dan juga kita harus menanamkan kebajikan seperti beriman kepada allah, beriman kepada hari akhir, beriman kepada malaikat-malaikat, beriman kepada kitab suci, dan beriman kepada nabi-nabi. Kita mengajarkan kepada anak usia dini melalui yang kita sebut rukun iman dalam menanamkan dan menerapkan pada anak sebagai dasar pendidikan agama.

Terdapat beberapa nasihat luqman kepada anaknya tentang pendidikan agama maupun ibadah agar anaknya memahami bagaimana agama yang dianut pada surah Luqman ayat 15 yaitu :

﴿ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.”

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa kita sebagai orang tua tidak boleh mempersekutukan Allah maka dari itu kita harus menanamkan kepada anak Ayat ini juga menekankan pentingnya menghormati kedua orang tua, namun dengan batasan bahwa jika mereka memerintahkan untuk melakukan yang salah (seperti menyekutukan Allah), maka anak tidak harus mengikuti perintah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan kepada Allah harus diutamakan, namun tetap dengan sikap hormat dan kasih sayang kepada orang tua, dalam surah ini juga kita harus bertindak dengan baik terhadap kedua orang tua dalam kehidupan dunia menunjukkan pentingnya pendidikan moral. Anak-anak diajarkan untuk memperlakukan orang tua dengan baik, meskipun ada perbedaan pendapat atau perintah yang bertentangan dengan ajaran agama.

Terdapat juga dalam surah Al-Baqarah pada ayat 238, surah alma'un ayat 4-5, dan surah Maryam ayat 31 menekankan bagaimana pentingnya melaksanakan shalat kita harus menanamkan hal tersebut dan mengajarkan atau menjelaskan bahwa jika meninggalkan shalat itu terdapat ganjaran atau balasan (dosa) bagi yang tidak mengerjakannya karena shalat hukumnya wajib untuk pendidikan agama melalui ketakwaan dalam mendirikan shalat kepada anak sejak dini, dengan dalil sebagai berikut:

Al-baqarah 238 :

﴿ حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۚ ۲۳۸ ﴾

“Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk”.

Al-Ma'un 4-5 :

﴿ قَوْلٍ لِّلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ ۵ ﴾

“Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya”, (Melalaikan salat mencakup lalai akan waktu dan tujuan salat serta bermalasan dalam mengerjakannya.)

Maryam 31:

﴿ وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۚ ۳۱ ﴾

“Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) salat serta (menunaikan) zakat sepanjang hayatku”.

Ganjaran yang didapat jika kita tidak mengajarkan shalat atau tentang agama lainnya terdapat dalam surah attahrim ayat 6 yaitu :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۚ ۶ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam ayat ini di jelaskan bahwa kita orang yang beriman harus bisa menjaga keluarga kita maupun diri kita sendiri dari api neraka jadi kita sebagai pendidik ataupun orang tua bagi anak kita harus mengajarkan dan menanamkan kepada anak bagaimana harus memastikan bahwa anak-anak mereka memahami ajaran agama Islam dan menjauhi perbuatan dosa. Seperti dengan mengajarkan tata cara shalat puasa dan lainnya sejak dini agar anak-anak kita tidak durhaka kepada Allah.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama“ dari khuluq. Secara etimologi, khuluq berarti ath-thab“u (karakter) dan as-sajjiyyah (perangai) (Ibrahim Bafadol, 2017). Secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan

menyatu didalam diri seseorang dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturrahi. (Yoke Suryadarma, 2015).

Pendidikan akhlak dalam surah Ali Imran ayat 112 yaitu :

﴿ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّهُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءَؤُ بِعَصَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

“Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.”

Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam islam menjadi barometer keimanan. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna keimannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzî).

Pendidikan akhlak adalah pendidikan untuk karakter, kepribadian, maupun sifat dari dalam diri seseorang yang dapat terlihat dari sikap tingkah laku dan perbuatan seseorang dimana contoh dari bentuk akhlak atau sikap tingkah laku dan perbuatannya salah satunya terdapat dalam dalam surah Luqman dan Al-Hujurat berikut:

Luqman 18-19 :

﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝١٩﴾

“18.Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. 19.Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.”

Al-Hujurat 11-12 :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝۱۱ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝۱۲ ﴾

11. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. 12. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Pada surah luqman diatas di tegaskan salah satu contoh dari akhlak yang harus kita tanamkan kepada anak usia dini yaitu mengajarkan anak untuk tidak sombong atau bersifat angkuh kepada orang-orang disekitar kita karena allah tidak menyukai orang yang sombong dan juga berjalan dengan baik tidak angkuh lembutkanlah/pelankanlah suaramu. Pada surah alhujurat juga dijelaskan bahwa kita tidak boleh mengolok-olok seseorang atau mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk maupun berperasangka karena itu bagian dari dosa, jadi kita harus menanamkan kepada anak sejak usia dini dan yang penting allah penerima taubat dan maha penyayang.

Pembahasan Penelitian

K.H. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah, merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam yang berpengaruh di Indonesia pada awal abad ke-20 (Hasanah et al., 2024). Lahir dengan nama Muhammad Darwis pada tahun 1868 di Kampung Kauman, Yogyakarta, beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang taat beragama dan memiliki posisi penting dalam struktur Kesultanan Yogyakarta. Masa kecil dan remaja Dahlan dihabiskan dengan belajar ilmu agama dari ayahnya sendiri, K.H. Abu Bakar, yang menjabat sebagai Khatib Amin

di Masjid Besar Kauman. Selain itu, ia juga berguru kepada beberapa ulama terkemuka di Yogyakarta.

1. Pendidikan Ibadah Pada Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW

Kisah Nabi Muhammad SAW saat mendapatkan wahyu dari malaikat jibril terdapat pada surah An-Namj 1-10 :

﴿ وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝ ١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۝ ٢ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ ٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝ ٤ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۝ ٥ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۝ ٦ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ۝ ٧ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۝ ٨ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۝ ٩ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ۝ ١٠ ﴾

“1.Demi bintang ketika terbenam, 2.kawanmu (Nabi Muhammad) tidak sesat, tidak keliru, 3.dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur’an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). 4.Ia (Al-Qur’an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya) 5.yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) yang sangat kuat (Jibril) 6.lagi mempunyai keteguhan. Lalu, ia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli 7.ketika dia berada di ufuk yang tinggi.8.Dia kemudian mendekat (kepada Nabi Muhammad), lalu bertambah dekat, 9.sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). 10.Lalu, dia (Jibril) menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) apa yang Dia wahyukan.”

Pendidikan ibadah pada kisa nabi Muhammad Yaitu perintah untuk melaksanakan shalat 5 waktu terdapat dalam surah

﴿ سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْإِنبَاءِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya(Masjidilaqsa dan daerah sekitarnya diberkahi Allah Swt., di antaranya, dengan diutusnya banyak nabi di sana dan dengan kesuburan tanahnya) agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ayat diatas menjelaskan bahwa turunnya wahyu pertama kali itu adalah perintah shalat pada saat zaman nabi Muhammad SAW, yang sekarang diperingati dengan peristiwa isra’ Mi’raj yang dimana perjalanan nabi Muhammad dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa disebut dengan Isra, sedangkan Mi’raj adalah perjalanan beliau dari Masjid al-Aqsa ke Sidrah al-Muntaha. Sidrah al-Muntaha yaitu tempat yang ada di langit yang bersifat ghaib, tidak mungkin dijangkau oleh penglihatan manusia, bahkan tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran.

Dengan diperintahkanannya shalat lima waktu bagi Nabi Muhammad dan umatnya pada malam Isra' Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan perintah agar menegakkan shalat, perintah itu diulang berkali-kali di dalam hadits juga ada disebutkan seperti surah berikut:

Albaqarah ayat 43 :

﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣ ﴾

“Tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”

Dalam surah Albaqarah diatas dijelaskan bahwa kita harus menegakkan shalat, tunaikan zakat, dan rukuklah bahwa perintah untuk mendirikan shalat menunjukkan pentingnya ibadah shalat dalam Islam dan juga shalat adalah tiang agama dan ibadah yang pertama kali akan dihisab di akhirat. Perintah untuk menunaikan zakat juga tak kalah pentingnya karena kewajiban sosial dalam Islam, di mana harta harus dibersihkan dengan mengeluarkan sebagian untuk mereka yang membutuhkan. Dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk menunjukkan bahwa seorang muslim harus beribadah secara berjamaah bersama-sama dan menunjukkan kerendahan hati di hadapan Allah (Ibnu Katsir).

Al-Isra 78,

﴿ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِكَ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ٧٨ ﴾

“Dirikanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula shalat) Subuh! (menerangkan waktu shalat yang lima. Tergelincirnya matahari menunjukkan waktu shalat Zuhur dan Asar, sedangkan gelap malam menunjukkan waktu shalat Magrib, Isya', dan Subuh.) Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (Dalam hadis riwayat Ahmad disebutkan bahwa shalat Subuh disaksikan oleh para malaikat yang bertugas pada malam dan siang.)

Albaqarah 238,

﴿ حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ٢٣٨ ﴾

“Peliharalah semua shalat (fardu) dan shalat Wustā. (Menurut pendapat yang masyhur, shalat Wustā adalah shalat Asar) Berdirilah karena Allah (dalam shalat) dengan khusyuk.”

Pada kedua ayat diatas telah dijelaskan bagaiman waktu untuk pelaksanaan shalat yang dimana dalam 1 hari/24 jam ada 5 waktu yaitu subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya. Laksanakanlah shalat dengan khusyuk dan kerjakan shalat fardu.

Alfatiha ayat 1-7 :

﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٨ ﴾

“1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 2.Segala puji bagi Allah, Tuhan (Allah Swt. disebut rabb (Tuhan) seluruh alam karena Dialah yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengatur, mengurus, memberi rezeki, dan sebagainya kepada semua makhluk-Nya.) semesta alam 3.Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, 4.Pemilik hari Pembalasan.(Yaumid-dīn (hari Pembalasan) adalah hari ketika kelak manusia menerima balasan atas amal-amalnya yang baik dan yang buruk. Hari itu disebut juga yaumul-qiyāmah (hari Kiamat), yaumul-ḥisāb (hari Penghitungan), dan sebagainya.) 5.Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. 6.Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (Jalan yang lurus adalah jalan hidup yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dan hadis.) 7.(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

Surah Al-Fatihah diajarkan sebagai bagian integral dari shalat. Ini adalah surah yang paling sering dibaca dalam setiap rakaat shalat, menunjukkan pentingnya shalat dalam kehidupan seorang Muslim.

An-Nisa 103,

﴿ فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ١٠٣ ﴾

“Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.”

Hud 114,

﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفْعًا مِنَ اللَّيْلِ ۗ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّكْرَيْنِ ١١٤ ﴾

“Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).”

Hadist R Ahmad : Perintah sholat juga termuat dalam hadits. Mengutip buku Fiqh Bersuci dan Shalat Sesuai Tuntunan Nabi karya Abu Utsman Kharisman, berikut haditsnya:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ أَوَّلَ مَا افْتَرَضَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةُ رَكْعَتَانِ رَكْعَتَانِ إِلَّا الْمَغْرِبَ فَإِنَّهَا كَانَتْ ثَلَاثًا ثُمَّ أَتَمَّ اللَّهُ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْعِشَاءَ الْأَجْرَةَ أَرْبَعًا فِي الْحَضَرِ وَأَقْرَبَ الصَّلَاةَ عَلَى فَرَسِهَا الْأَوَّلِ فِي السَّفَرِ

"Dari Aisyah istri Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau berkata: Pertama yang diwajibkan sholat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah dua rakaat dua rakaat kecuali Maghrib yang 3 rakaat. Kemudian Allah sempurnakan (jumlah rakaat) Dzuhur, Ashar, dan Isya' akhir 4 rakaat dalam kondisi hadir (tidak safar) dan ditetapkan sholat sebagaimana kewajibannya yang awal di waktu safar." (HR Ahmad, dinyatakan sanadnya jayyid oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilah as-Shahihah)

Pada pendidikan ibadah pada kisah teladan nabi Muhammad melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk melaksanakan puasa diwajibkan bagi umat Islam. Kewajiban ini disebutkan dalam Al-Quran, tepatnya pada surah Al-Baqarah ayat 183 :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ ۱۸۳ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Setelah puasa diperintahkan untuk membaca ataupun mengkaji Alquran yaitu pada surah Al-alaaq ayat 1-5 :

﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵ ﴾

"1.Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2.Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3.Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4.yang mengajar (manusia) dengan pena. 5.Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Terdapat juga ayat yang menegaskan untuk mengkaji Alquran yaitu pada surah Sad ayat 29 :

﴿ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَيْدَبَّرُوا إِلَيْهِ وَلِيَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۝ ۲۹ ﴾

"(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."

Dengan demikian pendidikan ibadah pada kisah teladan Nabi Muhammad SAW adalah megakkan shalat yang hukumnya wajib 5 waktu Subuh 2 rakaat, Zuhur 4 rakaat, Ashar 4 rakaat, Magrib 3 rakaat, dan Isya 4 rakaat setelah shalat kita dianjurkan untuk berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya) berzikir juga tidak hanya dilakukan setelah shalat namun saat

kapanpun dan dimanapun kita tetap harus berzikir kepada Allah dan melaksanakan shalat dengan khushyuk dan secara berjamaah, selanjutnya pada masa Nabi Muhammad SAW tidak hanya perintah untuk melaksanakan shalat namun juga mengharuskan kita juga untuk menunaikan zakat dan mengkaji maupun membaca Al-quran. Ketiga pendidikan ibadah yang terkandung pada kisah teladan nabi Muhammad SAW tersebut harus kita tanamkan, arahkan dan praktikkan kepada anak.

Shalat dalam kehidupan biasanya terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik anak yang tidak memperhatikan shalat maupun karena lingkungan rumah keagamaannya kurang baik. Lingkungan rumah suasana kehidupan beragama keluarga sangat membantu untuk menumbuhkan sikap agar bergairah dalam menunaikan ibadah shalat pada anak (Kurahman., 2018).

2. Pendidikan Akhlak Pada Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW

Pendidikan Ahklak pada kisah teladan Nabi Muhammad SAW pada surah Al-Isra' pada ayat 23-23 :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ٢٤ ﴾

“23.Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.(Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.) 24.Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Pada kedua ayat diatas diperintahkan kita sebagai anak tidak boleh untuk menyembah selain Allah berkata “Ah” kepada kedua orang tua maupun membentak mereka atau mengucapkan perkataan yang kasar lainnya dan rendahkanlah dirimu untuk berbakti dan sayangi kedua orang tua sebagaimana orang tua menyayangi anak sewaktu anak kecil. Pada kisah teladan Nabi Muhammad tertulis juga dalam alquran yaitu nasihat-nasihat nabi Luqman kepada anaknya yang terdapat pada ayat 13:

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ ﴾

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa nabi luqman menashati anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah karena mempersekutukan allah itu perbuatan yang buruk dan dapat menjadikan akhlak kita buruk jika kita mempersekutukan allah.

Selanjutnya pada surah Maryam ayat 12-15 :

﴿ وَحَنَانًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ۚ ۱۳ وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ۚ ۱۴ وَسَلَّمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ ۙ ۱۵﴾

“13. (Kami anugerahkan juga kepadanya) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dia pun adalah seorang yang bertakwa. 14. (Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka. 15. Kesejahteraan baginya (Yahya) pada hari dia dilahirkan, hari dia wafat, dan hari dia dibangkitkan hidup kembali.”

Dalam surah diatas menggambarkan bagaimana Nabi Yahya AS diberi hikmah dan kepatuhan sejak kecil, sebagai contoh pendidikan akhlak anak yang baik sejak dini dalam Islam, menekankan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, rasa hormat, ketaatan kepada Allah, dan berbakti kepada orang tua. Panduan-panduan ini bertujuan untuk membentuk generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Dengan demikian pendidikan akhlak yang ada pada kisah teladan nabi Muhammad yaitu tidak boleh berkata “Ah”, tidak boleh membentak, berkata kasar kepada kedua orang tua. Sayangilah kedua orang tua sebagaimana orang tua menyayangimu saat kecil, dan nasihat dari nabi luqman untuk anaknya jangan mempersekutukan allah karena mempersekutukan allah adalah sikap kezaliman yang sangat besar. Pendidikan akhlak yang sudah tertera tersebut harus kita tanamkan, praktikkan, maupun arahkan pada anak untuk pendidikan akhlak mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian ini, pendidikan ibadah dan akhlak memiliki peran penting dalam perkembangan karakter anak, terutama ketika diajarkan sejak usia dini sebagaimana dianjurkan dalam ajaran fikih Islam. Kisah teladan Nabi Muhammad SAW menjadi sumber inspirasi yang relevan dan aplikatif dalam membentuk perilaku ibadah dan akhlak anak. Dalam konteks pendidikan ibadah, kisah Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang dapat diterapkan kepada anak usia dini, seperti membiasakan shalat dan zikir, menunaikan zakat, serta melatih anak untuk berpuasa. Sementara itu, dalam pendidikan akhlak, teladan Nabi SAW mengajarkan

nilai-nilai luhur seperti tidak berkata kasar atau menyakiti orang lain, menghormati orang tua dengan menghindari perilaku membentak, serta menjauhi perbuatan yang berpotensi menyekutukan Allah. Melalui pendekatan kisah teladan Nabi Muhammad SAW, yang didasarkan pada perspektif Al-Quran dan Hadits, pendidikan ibadah dan akhlak menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya membangun perilaku yang baik tetapi juga menanamkan dasar keimanan yang kuat sejak dini.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai pendidikan ibadah dan akhlak melalui kisah teladan Nabi Muhammad SAW dengan fokus pada implementasinya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan secara konsisten dalam berbagai situasi kehidupan anak. Selain itu, diperlukan penelitian lebih mendalam yang melibatkan metode eksperimen atau studi kasus untuk mengevaluasi efektivitas kisah teladan Nabi Muhammad SAW dalam meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah serta akhlak pada anak usia dini. Kajian ini dapat mencakup pengembangan modul atau media pembelajaran berbasis kisah yang interaktif dan sesuai dengan perkembangan anak. Lebih lanjut, penelitian juga dapat mengkaji dampak pendidikan ibadah dan akhlak melalui kisah Nabi SAW terhadap pembentukan karakter generasi muda di era digital. Dengan mempertimbangkan pengaruh teknologi dan media sosial, pendekatan kreatif seperti animasi, cerita digital, atau aplikasi pendidikan dapat menjadi bagian dari penelitian untuk memastikan relevansi dan daya tarik nilai-nilai Islam bagi anak-anak di masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, M. F. (2022). Pandangan hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan terhadap pekerja anak di bawah umur (Studi kasus di Kecamatan Medan Timur). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Afifah, M. N. (2023). Penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode keteladanan berdasarkan QS: Al Baqarah: 83: Penelitian kualitatif pendekatan deskriptif pada siswa di SMPN 8 Kota Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Andi Fitriani Djollong. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Aryani, N. (2015). Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 1(2), 213–227.

- Clodia, C. (2021). Konsep pendidikan ibadah thaharah menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin. Ghaita: Islamic Education Journal, 2(1), 42–48.
- Djamal, S. M. (2017). Penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Jurnal Adabiyah, 17(2), 161–179.
- Hasanah, U. U., Nursholichah, K. U., Suleman, M. A., Marliansyah, A., & Febriansyah, R. (2024). Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(4), 160–177.
- Huda, H. (2018). Optimalisasi pendidikan akhlak pada anak usia sekolah dasar. Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1–10.
- Ibrahim Bafadol. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 06.
- Idayanti, Z., & Suleman, M. A. (2023). Analysis of teacher professional competency in thematic learning at MI Asy-Syafiiyah Kendari. International Proceeding Annual International Conference Education Research, 1(1), 221–228.
- Idayanti, Z., & Suleman, M. A. (2024). Investigation of the character value tolerance in multicultural learning in elementary school. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 11(3), 929–941.
- Intarti, W. D. (2019). Pengaruh KIE terhadap tingkat pengetahuan guru PAUD tentang stimulasi kecerdasan otak anak usia dini. Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan, 6, 202–212.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 2(5), 321–338.
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, 17(2), 273–292.
- Khadijah. (2016). Pembelajaran anak usia dini.
- Kurahman, T. (2018). Nilai, peran, serta fungsi shalat dan masjid dalam menyikapi problematika masyarakat modern. J. Ilm. Mhs. Raushan Fikr, 7(1).
- Lestari, R., & S. (2021). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pendidikan agama Islam berbasis neurosains. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 61(1).
- Lindawati, E., & Tarlam, A. (2024). Pendidikan anak dalam Al-Qur'an surah Lukman ayat: 12-19 perspektif maqashid syariah. Jupida: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda, 2(1), 52–67.
- Maulana, L., Arif, M., Ridha, R., & Murni, A. (2020). Fenomena living hadis dalam pembelajaran anak usia dini. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.10331>

- Muhaimin. (2002). Paradigma pendidikan agama Islam. Remaja Rosda Karya.
- Rifma, R. (2013). Problematika kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 10–.
- Sari, D. P. (2017). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–24.
- Setiadi, K., Syafiqa, D., Sulfina, S., & Akbar, K. (2024). Di Taman Kanak-Kanak Aba Muttahidah Luwuk. 2(2).
- Sholeh, A. R. (2005). Pendidikan agama dan pengembangan untuk bangsa. PT Raja Grafindo Persada.
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538.
- Suleman, M. A., & Idayanti, Z. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3559–3570.
- Suleman, M. A., Idayanti, Z., Basri, B., & Shaleh, S. (2024). Application of counting board learning media to improve student learning outcomes in elementary/MI elementary school addition and whole numbers material. *Proceeding of International Conference of Islamic Education*, 2, 199–210.
- Supriadi, H. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92–119.
- Wati, R. (2022). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-12 (Perbandingan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah). *Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies*, 4(2), 1–10.
- Yoke Suryadarma. (2015). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Universitas Darussalam Gontor, Vol. 10.
- Yunita, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan profesionalisme guru dan dosen. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 73–81.
- Zahroh, A. (2015). Membangun kualitas pembelajaran melalui dimensi profesionalisme guru (5th ed.). Yrama Widya.